

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sedang berada pada masa industri 4.0, dimana salah satunya ditandai dengan adanya teknologi yang mengubah berbagai hal ke dalam bentuk digital. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia dan pesatnya perkembangan teknologi berdampak pada adanya perubahan baru di berbagai bidang. Penggunaan teknologi elektronik dalam berbagai bidang termasuk pendidikan diikuti dengan penggunaan istilah *e-learning* dimana arti symbol “e” sebagai elektronik.

Dilansir dari *geotimes.co.id*, semakin berkembangnya teknologi cukup memberikan dampak positif untuk memicu potensi digitalisasi pendidikan di Indonesia melalui platform-platform yang akan memudahkan seseorang untuk belajar dengan akses yang tidak terbatas pada satu tempat, satu guru dan satu waktu saja. Digitalisasi pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi pola pembelajaran baru untuk mengembangkan sistem pembelajaran konvensional.

Pemanfaatan teknologi terutama dalam penyediaan materi menjadi lebih mudah untuk dipahami dan memberikan pengalaman belajar yang lebih diingat oleh siswa. Dimana siswa di era digital sekarang ini tidak terpisahkan dari *smartphone* dan akses internet. Namun, mayoritas guru belum memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran menjadi salah satu penyebab siswa tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diperkuat

dengan pernyataan Mohamad Nasir, dalam *ristekdikti.go.id* bahwa “Saat ini guru harus mengikuti perkembangan teknologi demi mendukung literasi dan mengimbangi kemampuan siswa dalam teknologi”.

Dilansir dari *minanews.net*, Urai Salam mengatakan guru diharapkan mampu menggunakan teknologi sebagai media yang mendukung pembelajaran di kelas, sebagai sarana mendapatkan sumber informasi yang berhubungan dengan materi yang diajarkan, selain itu untuk menyiapkan siswa agar mandiri. Keberhasilan pendidikan tidak hanya penguasaan ilmu yang luas dan mendalam, tapi pada kemampuan siswa untuk mandiri dan bagaimana siswa bisa memaknai dan menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat.

Dilansir dari *puspendik.kemdikbud.go.id*, prestasi belajar siswa SMK Negeri Bidang Bisnis dan Manajemen di Jakarta Pusat II dilihat dari Rata-rata Hasil Ujian Nasional tahun 2018-2019 dapat dikatakan beragam, terdapat beberapa sekolah yang cenderung mendapatkan nilai rendah. Hal tersebut terlihat dari tabel berikut.

**Tabel I.1**

**Capaian Hasil Ujian Nasional SMK Negeri Bidang Bisnis Manajemen di Jakarta Pusat II Tahun 2018/2019**

Nama Satuan Pendidikan	Rerata Nilai Pada Mata Uji				Rerata Nilai
	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	MTK	Kompetensi	
SMK Negeri 14	81,98	64,52	60,6	65,62	68,18
SMK Negeri 3	80,25	60,72	66,86	60,31	67,04
SMK Negeri 44	80,91	56,58	51,8	60,13	62,36
SMK Negeri 21	79,43	55,81	51,34	59,03	61,40
SMK Negeri 31	80,05	57,81	51,04	57,14	61,51

Sumber: <https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/>

Dari informasi yang tertera pada tabel di atas, SMK Negeri 3 dan SMK Negeri 21 yang berada di satu Kecamatan Kemayoran memiliki perbedaan nilai rata-rata hasil Ujian Nasional pada mata uji kompetensi. Hal ini mungkin saja terjadi karena perbedaan tingkat kemandirian belajar siswanya. Kemandirian menjadi salah satu unsur dalam memicu dan memperbaiki prestasi siswa melalui proses belajar yang mandiri. Inisiatif siswa dan kesadaran siswa pada kemampuan diri menjadi salah satu unsur kemandirian.

Kemandirian belajar siswa dapat dimulai dengan memberikan kesempatan siswa dalam menentukan gaya belajarnya sendiri. Seorang guru dapat memberikan stimulus – stimulus yang membantu siswa untuk aktif dan merasa terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran, dengan begitu kemandirian belajar dalam diri siswa akan terbentuk. Pernyataan Muhajir Effendy dalam berita *krjogja.com*, untuk mendukung karakter kemandirian, pola pembelajaran *teacher centered* beralih menjadi *student centered*. Guru menjadi fasilitator dan siswa menggali sumber pelajaran yang lebih luas dan tidak terbatas hanya dari guru.

Dilansir dari *edukasi.kompas.com*, pada praktiknya, kekhawatiran guru yang merasa bertanggung jawab dalam proses belajar di kelas menyebabkan guru mendominasi jalannya proses pembelajaran. Perlu ada proses perubahan *mindset* bagi guru agar melihat potensi siswa yang berbeda-beda dan turut menyertakan siswa dalam menentukan cara belajar di kelas. Di akhir pelajaran, siswa dan guru dapat bertukar masukan untuk saling mengevaluasi mana cara belajar yang sudah efektif dan mana yang perlu diperbaiki.

Langkah yang dilakukan Pemerintah untuk mendorong kemandirian siswa yaitu dengan adanya program digitalisasi sekolah yang menggunakan sarana teknologi untuk memudahkan pembelajaran digital dengan bahan ajar yang dapat diakses oleh seluruh siswa secara langsung. Digitalisasi sekolah menciptakan suasana agar siswa bisa belajar sendiri, menggali sumber belajarnya sendiri. Guru akan memberikan penjelasan atas informasi yang didapatkan siswa sesuai dengan kurikulum.

Pembelajaran digital membuat siswa berperan aktif dalam menggali informasi dan tidak terbatas pada materi yang diberikan oleh guru di depan kelas. Pembelajaran seperti ini melatih kemandirian siswa untuk bertanggung jawab dalam belajar dan terlibat dalam menemukan sumber belajar yang lebih luas. Kemandirian belajar ditunjukkan dengan sikap siswa yang inisiatif dalam menganalisis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi prestasi belajarnya sendiri.

Dilansir dari *tirto.id*, pada kenyataannya masih sedikit siswa yang memiliki inisiatif untuk aktif saat dalam kegiatan belajar di kelas. Partisipasi siswa dalam kelas belum terlihat karena masih beberapa siswa yang masih enggan untuk bertanya, bahkan ada beberapa siswa yang merasa takut dimusuhi apabila dianggap terlalu aktif di dalam kelas.

Menumbuhkan kemandirian dalam belajar juga ditentukan oleh konsep diri. Hal ini berkaitan dengan bagaimana siswa memahami dirinya, pendapat orang lain mengenai dirinya, serta apa yang ingin dilakukan dan hendak

menjadi apa. Siswa yang memiliki konsep diri positif, cenderung akan memunculkan perilaku yang positif. Siswa lebih mudah untuk menentukan sikap dan perilaku yang harus dilakukan sesuai dengan gambaran diri mereka serta untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai ia akan optimis dan menunjukkan kemandiriannya.

Sebaliknya, siswa dengan konsep dirinya negatif, maka perilaku yang muncul pun cenderung negatif. Siswa yang tak mampu memahami dirinya sendiri akan merasa tidak memiliki potensi, motivasi belajar rendah, mudah putus asa, kurang percaya diri, dan tidak mandiri. Siswa yang tidak mandiri biasanya pencapaian hasil belajarnya dipengaruhi pada orang lain bukan pada kemampuan dirinya sendiri, sering menunda tugas, sering mengandalkan teman saat diskusi, dan terbiasa menyontek.

Dilansir dari *viva.co.id*, pendidikan di Indonesia yang hanya menilai hasil akhir tanpa melihat proses membuat siswa menggunakan segala cara untuk mengukir prestasi. Salah satunya dengan mencontek maupun melihat jawaban dari teman, bahkan mereka saling bekerjasama dalam mencari jawaban sebuah soal. Untuk itu konsep diri sangat diperlukan guna meningkatkan kemandirian belajar sehingga siswa mencapai prestasi terbaik yang dilandasi dengan kemandirian dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Selain konsep diri, kedisiplinan juga merupakan salah satu faktor internal dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Kedisiplinan menunjukkan kesadaran siswa mengenai kebutuhan dan kewajiban bagi dirinya untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Kedisiplinan sangat penting untuk diterapkan,

khususnya dalam mengatur jadwal belajar, dan menggunakan waktu belajar sebaik-baiknya. Kurangnya kedisiplinan belajar menyebabkan siswa tidak dapat belajar secara mandiri.

Dilansir dari *zenius.net*, hasil survei tentang pandangan siswa terhadap kegiatan belajar dengan 1340 responden di Indonesia yang dilakukan lembaga *zenius* menunjukkan hanya 30% pelajar yang meluangkan waktu untuk belajar mandiri tanpa bantuan guru selepas jam sekolah walau hanya satu jam per hari. Selain itu, karena jam sekolah yang panjang mengakibatkan hanya sedikit siswa yang mau meluangkan waktu untuk belajar mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa ketika siswa terbiasa disiplin, akan terbentuk kemandirian dalam dirinya sehingga mampu mengelola waktunya dengan teratur untuk mengerjakan kegiatan sehari-harinya dan dapat membangkitkan minat untuk belajar sendiri atau mandiri. Hal ini akan membuat siswa terbiasa mengerjakan, mengumpulkan tugas tepat waktu dan bertanggung jawab untuk mengendalikan proses belajarnya.

Selain kedisiplinan, motivasi untuk belajar juga sangat penting dalam pembentukan kemandirian dalam belajar pada siswa. Motivasi belajar ialah dorongan yang timbul dari dalam diri untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki. Motivasi ini akan mempengaruhi siswa dalam kegiatan belajarnya. Siswa dengan motivasi belajar akan tertarik mengikuti pelajaran di kelas dan berusaha dengan kemampuan sendiri untuk memahami materi yang diajarkan, hal itu akan meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Dilansir dari *idntimes.com*, seseorang yang pernah merasa sudah berusaha maksimal tetapi nilainya selalu jelek membuatnya jadi semakin malas dan tidak percaya diri untuk belajar. Siswa menyerah begitu saja tidak mencoba memikirkan kemungkinan ada kesalahan dengan cara belajarnya. Hal ini terjadi karena lemahnya motivasi siswa untuk belajar dan berdampak pada rendahnya sikap kemandirian belajar siswa.

Kemandirian belajar siswa juga diperkuat dengan sosialisasi dengan teman sebaya. Melalui hubungan dengan teman sebaya, seseorang belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, dan belajar mengemukakan pendapatnya sendiri. Banyak waktu yang diluangkan siswa di luar rumah bersama teman-teman sebayanya. Namun pada kenyataannya, sosialisasi dengan teman sebaya tidak selalu memberikan dampak positif tetapi terkadang memberikan dampak negatif. Seperti lebih suka menghabiskan waktu untuk nongkrong, bolos sekolah dan mengabaikan guru di kelas. Hal ini menyebabkan siswa tidak mampu belajar secara mandiri karena mereka masih menggantungkan diri kepada kemampuan teman.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah pola asuh orang tua. Kebiasaan yang ditanamkan orang tua sejak kecil akan membentuk karakter anak dan mempengaruhi bagaimana anak berkembang di masa depannya. Mandiri atau tidaknya siswa banyak ditentukan oleh pola asuh.

Dilansir dari *medcom.id*, faktanya orang tua sering sebabkan anak gagal mandiri, pola asuh orang tua seringkali terlampaui memanjakan anak. Orang tua terlalu banyak campur tangan pada proses transisi anak, orang tua tidak

membebani anak-anak untuk memiliki sikap tanggung jawab, kemandirian dan kemampuan mengurus diri sendiri lebih besar, maka seiring bertambahnya usia mereka tidak tumbuh menjadi pribadi yang dewasa.

Sebagai orang tua, kemandirian adalah ilmu yang harus diajarkan kepada anak. Mengajarkan kemandirian juga berarti memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi pengetahuannya. Namun sayangnya, masih banyak pola asuh orangtua yang salah dalam mendidik kemandirian pada anak.

Dilansir dari *tribunnews.com*, kesalahan pola asuh dapat memperburuk kehidupan anak saat dewasa, seperti tidak mengajari anak untuk membuat keputusan sendiri. Ketika orang tua membuat keputusan tanpa melibatkan anak-anak mereka, maka saat dewasa nanti mereka akan sulit beradaptasi dan terus bergantung kepada orang tua.

Dilansir dari *faktualnews.co*, orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Perasaan ini yang mendorong orang tua untuk selalu terlibat, khawatir dan terus menerus ingin membantu dalam kesulitan yang dihadapi anak. Orang tua yang terlalu banyak memberikan bantuan justru cenderung membuat anak tidak belajar menjadi mandiri. Orang tua selalu ikut campur dalam semua kebutuhan anak sehingga anak terbiasa dengan semua hal yang selalu disiapkan orang tua. Dampaknya anak tidak akan siap untuk kehidupan bersosial dan mengharuskan untuk mandiri, dan selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk mengerjakan tugasnya sehari-hari.

Dilansir dari *sehat.com*, orang tua seharusnya memberikan kesempatan anak belajar untuk menangani hal dan tanggung jawabnya sendiri, itu lebih

bermanfaat dalam membentuk kemandiriannya daripada memberikan bantuan /sesuatu yang instan. Selain itu, ada baiknya orang tua memberi anak kesempatan membuat keputusan dan menerima konsekuensinya sendiri, selama hal tersebut tidak membahayakan anak, dengan begitu mereka dapat mengembangkan kemampuannya dalam menjalani kehidupan. Mereka juga akan cenderung siap menghadapi situasi kegagalan.

Orang tua terkadang menerapkan pola asuh yang keras dan ketat pada anaknya. Alasannya, ingin anak disiplin dan mandiri. Orang tua dengan pola asuh seperti ini tidak mengenal adanya kompromi, selalu menetapkan aturan terhadap segala hal yang harus dipatuhi oleh anak dan biasanya disertai dengan ancaman-ancaman jika tidak dipatuhi.

Dilansir dari *fimela.com*, cara menghukum anak dengan kekerasan saat anak melakukan kesalahan bisa berdampak buruk untuk tumbuh kembang anak. Kekerasan seperti menyuruh anak lari, berjemur, atau mencubit bisa membuat anak tertekan, cemas dan takut. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak selalu merasa takut dalam menghadapi apa saja dan kurang mandiri.

Dilansir dari *kumparan.com*, selain dari pola asuh orang tua yang keras dan ketat, terdapat juga orang tua yang cenderung terlalu melepaskan anak dengan cara membebaskan anak melakukan segala keinginannya. Sikap orang tua yang cuek bisa menimbulkan anak kurang memiliki kontrol emosi, sulit membangun kemandirian dan minat untuk belajar hingga mengalami masalah akademik di sekolah. Hal itu terjadi karena orang tua tidak mendisiplinkan anaknya dan kurang memberikan perhatian. Pola asuh ini membuat anak

tumbuh menjadi orang yang selalu menuntut agar segala kemauannya dituruti, tidak disiplin dan sulit terbentuk kemandirian dalam dirinya.

Selain pola asuh orang tua, dukungan finansial orang tua juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian. Pemberian uang saku yang terlalu banyak, dan memenuhi semua keinginan anak tanpa melihat usahanya terlebih dahulu akan membuat anak bergantung dengan orang tua.

Dilansir dari *republika.co.id*, pemberian uang saku adalah kesempatan bagi anak untuk belajar tentang bertanggung jawab dalam mengelola uang dan mengajarkan menjadi mandiri. Orang tua harus mengajarkan bahwa jika anak-anak memiliki keinginan maka perlu berusaha sebelum mendapatkannya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai kemandirian belajar siswa, menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian belajar siswa (Arum & Laksmiwati, 2015). Penelitian lainnya yang mendukung, menunjukkan hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian belajar siswa. Semakin tinggi konsep diri maka kemandirian belajar siswa akan tinggi (Tuaputimain, 2019).

Penelitian terkait pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar juga telah dilakukan sebelumnya, bahwa terdapat pengaruh positif antara pola asuh terhadap kemandirian belajar siswa (Valentin & Hadi, 2018). Hasil penelitian lain mengungkapkan pola asuh otoritatif memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kemandirian belajar. Namun, pola asuh permisif dan otoriter tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap sikap kemandirian belajar siswa (Syamalakumari, 2017).

Penelitian yang membahas konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa, menyatakan bahwa konsep diri dan pola asuh orang tua bersamaan memberikan pengaruh positif dan signifikan pada kemandirian belajar siswa (Philein, 2013). Hasil penelitian lain, menyatakan terdapat pengaruh positif antara konsep diri dan pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar (Mirawati & Yunita, 2018). Hasil penelitian lain, juga menunjukkan ada hubungan positif antara konsep diri dan persepsi pola asuh otoritatif dengan kemandirian belajar (Marfuati & Edwina, 2019).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subyek penelitian yang berbeda dan indikator pola asuh orang tua yang menggunakan dimensi kontrol dan kehangatan, berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan jenis pola asuh sebagai indikator.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Program Keahlian Akuntansi di SMK Negeri Kecamatan Kemayoran”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap kemandirian belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa?

3. Apakah terdapat pengaruh konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian untuk mendapatkan data dan fakta yang valid dan dapat dipercaya mengenai:

1. Pengaruh konsep diri terhadap kemandirian belajar siswa
2. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa
3. Pengaruh konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa

### **D. Keterbaruan Penelitian**

1. Subjek penelitian atau responden adalah siswa program keahlian akuntansi SMK Negeri Kecamatan Kemayoran yakni SMK Negeri 3 dan SMK Negeri 21 yang belum pernah dijadikan subjek penelitian sebelumnya.
2. Penggunaan dimensi kontrol dan dimensi kehangatan sebagai indikator pola asuh orang tua. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan jenis pola asuh sebagai indikator pola asuh orang tua.
3. Penilaian kemandirian belajar dilihat dari siswa mengetahui tujuan belajar, dapat memilih sumber belajarnya dan dapat mengevaluasi kemajuan pembelajarannya. Indikator ini berbeda dengan penelitian terdahulu.